



2



KRITIK SANAD

*Suhuf Subhan*⁴¹

ABSTRACT

Criticism is part of the science sanad mustholah very important hadith, which includes being able to determine whether or not a hadith shohih. This science evolved since the days of the prophet companions, much more in the time of Caliph Uthman ibn Affan after the libel Abdullah Ibn Saba in the recent past to his caliphs.

Criterion validity isnaad we can see from the definition itself shohih the hadith: hadith isnaad concatenated (to the Prophet of Sallallahu 'alaihi wa sallam) through the narrators are fair and dhobit to

⁴¹ Penulis adalah staff pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur.

the end without any sanad syudzudz (irregularities in matn) and gods (defects).

Keywords: Hadits, Kritik sanad, Matan.

A. Pendahuluan

Kritik sanad merupakan bagian dari ilmu mustholah hadis yang sangat penting, yang termasuk bisa menentukan shohih tidaknya sebuah hadis. Ilmu ini berkembang sejak qurun almufadholah zaman sahabat, lebih lebih di zaman Khalifah Utsman bin Affan setelah terjadi fitnah Abdullah bin Saba⁴² di akhir-akhir masa ke khalifahan beliau *rodhiallohu anhu*. Kemudian penggunaan atau pertanyaan tentang sanad sebuah hadis atau perkataan berkembang dan meluas bersama semakin menyebarnya fitnah dan penyelewengan pemahaman Agama di waktu itu (seperti berkembangnya fikroh syiah, muktazilah, khowarij, qodariyah dll). Pertanyaan tentang keshohihan sanad menjadi niscaya dalam kondisi sosial yang demikian. Statemen di atas dikuatkan dengan beberapa riwayat dibawah ini yang mengungkap sebagian setting sosial zaman itu sehingga para ulama memerlukan pertanyaan tentang sanad sebuah *khobar* yang di sandarkan kepada Rosulullah *sholallahu ‘alaihi wa sallam*.

Hadits rari Abu Hurairoh *rodhiallohu anhu* dari Rosululloh *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, bahwasannya beliau berkata: “*Akan datang satu kaum dari ummatku mereka membawa hadis dariku yang kalian sendiri tidak pernah mendengarnya dan juga bapak bapak kalian (juga tidak pernah mendengarnya), hati hatilah kalian dari mereka.*” Dalam

⁴² Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah*, (Maktabah Asy syamilah) 7/251

riwayat lain: "akan datang para dajjal dan para pembohong mereka datang dengan hadis yang kalian belum pernah mendengarnya." ⁴³

Sebuah Riwayat dari Ibn Abbas ketika datang kepadanya Busyair Al 'Adwi kemudian ia berbicara kepada Ibn Abbas : "berkata Rosululloh (seperti ini), berkata Rosululloh (seperti ini) tapi kemudian Ibn Abbas tidak mengijinkan ia menyampaikan hadis dan juga tidak melihatnya, kemudian Busyair berkata: "mengapa engkau tidak mendengar hadisku, aku berkata dari Rosululloh *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan engkau tidak mendengarnya? kemudian Ibnu Abbas berkata: "Dulu kami jika mendengar seseorang berkata bahwasannya Rosululloh berkata, maka mata kamu memperhatikannya dan telinga kami benar benar mendengarkannya, tapi ketika sekarang manusia berbuat semauanya, maka kami tidaklah mengambil hadis dari manusia kecuali dari yang sudah kami kenal."⁴⁴

Berkata Ibnu Sirrin dahulu para ulama tidak bertanya tentang isnad/sanad tapi setelah terjadi fitnah mereka berkata sebutkan rijal rijal sanad kalian kemudian dilihat jika termasuk Ahlusunnah maka di ambil hadisnya dan jika termasuk ahlul bid'ah maka hadisnya di tolak.

B. Pengertian Kritik Sanad Hadis (*Naqd Sanad al-Hadis*)

Naqd secara bahasa ialah تمييز الدراهم و إخراج الزيف منها menyeksi dirham dan memisahkan dari yang jelek.

⁴³ An Nawawi, *Syarah Shohih Muslim*, Muqodimah, bab Annahyu an riwayatih du'af. h. 72.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 76

Sedangkan secara istilah Kritik Sanad Hadis adalah:

تمييز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة والحكم على الرواة توثيقا وتجريحا

(Upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis sahih dan dla'if dan menetapkan status perawi dari segi kepercayaan atau cacatnya)⁴⁵ atau:

الحكم على الرواة تجريحا وتعديلا لألفاظ خاصة ذات دلائل معلومة عند أهله
والنظر إلى متون الأحاديث التي صح سندها لتصحيحها أو تضعيفها ولرفع
الإشكال عما بدا مشكلا من صحيحها ودفع التعارض بينهما بتطبيق مقاييس
دقيقة

Penetapan status cacat atau adil pada perawi hadis dengan mempergunakan idiom khusus berdasar bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya, dan mencermati matan-matan hadis sepanjang sahih-sanadnya untuk tujuan mengakui validitas atau menilai lemah, dan upaya menyingkap kemusykilan pada matan hadis yang sahih serta mengatasi gejala kontradiksi antar matan dengan mengaplikasikan tolok ukur yang detail.⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Musthofa A'dhomi, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhaditsin*, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1410H), h. 5.

⁴⁶ Muhammad Thohir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaditsin fii al-Naqd al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*, dinukil dari Presentasi Nizar Ali.

Sedangkan sanad secara bahasa maknanya adalah *mu'tamad* atau yang disandarkan sedangkan secara istilah adalah rangkaian para perawi yang bersambung kepada matan hadis.⁴⁷

C. Urgensi Kritik Sanad al-Hadis

Para ulama sangat bersemangat dalam mencari sanad dari apa yang mereka dengar lebih lebih perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada Rosululloh *shalallahu 'alaihi wa sallam*. dari perkataan perkataan para ulama salaf berikut ini tergambar urgensi mempertanyakan kesahihan sanad :

1. Berkata Ibnu Al mubarak: Sanad itu termasuk agama, kalaulah bukan karena sanad pastilah orang bebas berkata semaunya saja⁴⁸
2. Berkata Ibnu Sirrin dahulu para ulama tidak bertanya tentang isnad/sanad tapi setelah terjadi fitnah mereka berkata sebutkan rijal rijal sanad kalian kemudian dilihat jika termasuk Ahlusunnah maka di ambil hadisnya dan jika termasuk ahlul bid'ah maka hadisnya di tolak⁴⁹.
3. Berkata Imam Muhammad bin Hatim Al Mudhofar: "Sesungguhnya Allah muliakan ummat ini dengan sanad..."⁵⁰

Dari pernyataan diatas cukuplah menunjukkan betapa penting Naqd Sanad al-Hadis dalam perannya menentukan kualitas sebuah hadis.

⁴⁷ Mahmud Attahan, *Taisir Mustholah Alhadis*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1987) h. 16.

⁴⁸ An Nawawi, *Syarah Shohih Muslim*, Muqodimah, bab fii anna al isnad minaddin, h. 81.

⁴⁹ *Ibid*, h. 78.

⁵⁰ Lihat, Al Baghdadi, *Syarof Ashshabu Alhadis*, (Maktabah al-Syamilah) juz.1,h..40.

D. Kriteria Kesahihan Sanad

Kriteria kesahihan sanad bisa kita lihat dari definisi hadis shohih itu sendiri yakni: hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam*) dengan perantaraan para perawi yang adil dan dhobit sampai akhir sanad tanpa ada syudzudz (kejanggalan dalam matan) dan illah (cacat)⁵¹, dimana bisa kita simpulkan dari definisi hadis sahih diatas kriteria kesahihan sanad sebagai berikut :

1. Sanadnya bersambung sampai kepada Rosululloh secara langsung dari awal hingga akhir.
2. Seluruh rowi / periwayat bersifat adil yaitu ia seorang muslim baligh berakal tidak fasik dan tidak melakukan hal hal yang tidak terhormat.
3. Seluruh rowi / periwayat bersifat dhobit yaitu: sempurna ketelitiannya baik hapalannya ataupun penulisan hadisnya.
4. Tidak *syudzudz* (janggal) yaitu menyelisih perawi yang tsiqoh(terpercaya) yang rowi ini lebih tsiqoh darinya.
5. Tidak ada *‘illat* (cacat) yaitu sebab tersembunyi yang mencederai kesahihan hadis, meskipun kelihatannya hadis tersebut tampak sahih.⁵²

E. Berbagai Pendekatan Dalam Menilai Perawi

⁵¹ Mahmud Attahan, *Taisir Mustholah Alhadis*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1987) h. 34.

⁵² *Ibid*, h. 34-35, lihat juga Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet.2, 2007) h. 61-62

Sesuai dengan yang sudah di terangkan diatas tentang krietria hadis sahih dan kriteria kesahihan sanad, Secara singkat dalam menilai kualitas perawi, para ulama menggunakan dua acuan, sebagai berikut:

1. Kualitas Pribadi Perawi

Seperti yang sudah kami kemukakan dalam kriteria kesahihan sanad bahwa kualitas pribadi perawi haruslah adil yaitu ia seorang muslim baligh berakal tidak fasik dan tidak melakukan hal hal yang tidak terhormat. Ketentuan bahwa dia harus seorang muslim baligh berakal dan tidak fasik maknanya bahwa ia harus bertaqwa menjalankan kewajiban-kewajiban agama dengan maksimal, tidak melakukan kemungkar, kebohongan, atau dituduh berbohong, bidah⁵³ dan dosa besar, serta berakhlak mulia. Sedangkan tidak melakukan hal hal tidak terhormat misalnya: membuang-buang waktu, *tabdzir*, suka marah-marah di depan umum, kencing di jalan umum, dan lain lain.

2. Kualitas Intelektual Dan Ketelitian Perawi

Dalam istilah yang sudah kami sebut diatas seorang perawi harus *dhobit* yaitu sempurna ketelitiannya baik hapalannya ataupun penulisan hadisnya. Seorang perawi dikatakan berkualitas rendah dalam *kedhobitannya* apabila banyaknya kesalahan dalam penyampaian hadis, jeleknya hapalan, lalai dalam periwatan, banyak salah paham dan ketidak

⁵³ Mahmud Attahan, *Taisir Mustholah Al Hadis*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1987) h. 88.

mengertian, dan periwayatannya banyak menyelisih riwayat perawi yang lebih *tsiqoh* (terpercaya)⁵⁴.

Penentuan seorang perawi disebut adil adalah dengan pernyataan orang banyak atas keadilannya atau banyaknya ulama *ta'dil* menyatakannya, atau salah satu dari ulama menyatakan ke *adil* annya,⁵⁵ atau juga dengan jalan terkenalanya perawi tersebut dengan keadilannya dikalangan para ulama seperti para shahabat Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, para Imam Madzhab yang empat, Sufyan ibnu Uyainah, Sufyan Atsauri, para imam ahli hadis yang masyhur.⁵⁶

F. Ilmu Yang Terkait Dengan Sanad, Sekitar *Jarh Wa Ta'dil*

1. Pengertian *Jarh wa ta'dil*

Jarh adalah kritikan yang tertuju kepada '*adalah* perawi atau ketelitiannya atau hapalannya sedangkan *ta'dil* adalah keterangan yang menerangkan '*adalah*⁵⁷ perawi dan kualitas intelektual dan ketelitiannya

⁵⁴ *Ibid*, h. 89 dan h. 146.

⁵⁵ Contoh ulama- ulama tersebut misalnya : Al Bukhori, Ibnu Abi Hatim Ibnu Hibban, Abdulghoni Al Maqdisi, Adz Dzahabi, Ibnu Hajar Al Asqolani dan lain lain, masing-masing mempunyai kitab tentang hal ini.

⁵⁶ *Ibid*, h. 146.

⁵⁷ Lihat, h. 3, Kualitas pribadi perawi

atau hapalannya yang berasal dari penilaian para imam dan ulama yang terpercaya dalam hal ini.⁵⁸

Ulasan yang di ungkapkan oleh para ulama ahli kritik hadis tersebut bukan hanya pada sisi yang terpuji dari perawi tapi juga berkenaan dengan hal-hal yang tercela. Hal-hal yang tercela di kemukakan bukanlah untuk menjelek-jelekan mereka melainkan untuk dijadikan pertimbangan dalam hubungannya dengan dapat diterima atau tidak dapat diterimanya hadis yang disampaikan.⁵⁹

2. Tingkatan-Tingkatan Ta'dil dan Lafadz-Lafadznya

- a. Yang di tunjukan dengan lafadz *mubalaghoh* dalam *tautsiq*, atau dengan lafadz dengan *wazan af'ala*, ini adalah tingkat tertinggi dalam ta'dil, misalnya: fulan *atsbat* atau fulan paling *tsiqoh*.
- b. Yang ditunjukkan dengan dua sifat *tautsiq*, seperti: dia *tsiqoh*, *tsiqoh* atau dia *tsiqoh tsabit*.
- c. Yang ditunjukkan dengan sifat *tautsiq* tapi tanpa *taukid* (penyngatan), seperti: dia *tsiqoh* atau dia *hujjah*.
- d. *Ta'dil* yang ditunjukkan dengan kalimat yang tidak menunjukan ta'dil dengan mantap seperti dia *shoduq*, atau ia tidak mengapa (*la ba'sa bihi*)
- e. Yang tidak menunjukan menuju *tajrih* atau *ta'dil* seperti dia adalah *syaiikh* atau orang-orang meriwayatkan darinya

⁵⁸ Mahmud At Tahan, *Taisir Mustholah Al Hadis*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1987), h.150.

⁵⁹ Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet.2, 2007), hlm.69

- f. Menunjukkan seakan-akan terasa dekat dengan *tajrih*. Seperti: dia *sholihu al-hadis* atau ditulis hadisnya.

3. Tingkatan-Tingkatan Tajrih dan Lafadz-Lafadznya

- a. Yang menunjukkan lemah dalam periwayatan, dan ini *jarh* yang paling ringan, seperti komentar ulama: dia *layin al-hadis* atau *fiihi maqol*.
- b. Kemudian yang terang-terangan menyebut bahwa hadisnya tidak bisa jadi hujjah, seperti lafadz: *la yahtaj bihi, dho'if*.
- c. Kemudian yang terang-terangan disebut bahwa hadisnya tidak boleh ditulis, dengan lafadz fulan *la yuktub haditsuhu*, atau *la tahilu riwayat anhu* (tidak boleh mengambil riwayat darinya) atau dia *dho'if jiddan*.
- d. Kemudian yang dituduh pernah berdusta.
- e. Kemudian yang jelas disifati dengan pendusta, dengan lafadz *kadzdzab, dajjal*, atau pemalsu.
- f. Kemudian yang disebutkan kedustaannya dengan penyangatan seperti fulan *akdzabu al-nas* (manusia paling pendusta)⁶⁰.

4. Jika Berkumpul Jarh dan Ta'dil Dalam Satu Perawi

Jika terjadi perbedaan komentar ulama *jarh wa ta'dil* terhadap satu orang perawi, dimana yang satu *mentajrih* dan yang lain *menta'dil* maka *tajrih* dikedepankan jika *tajrih* yang dilakukan terhadapnya terperinci dan pendapat ini yang lebih kuat, dan ada juga pendapat yang

⁶⁰ Mahmud At Tahan, *Taisir Mustholah Al Hadis* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1987), h. 154.

mengatakan jika jumlah ulama yang *menta'dil* lebih banyak dari yang *mentajrih* maka *ta'dil* dikedepankan tapi ini lemah dan tidak bersandar.⁶¹

5. Kitab-kitab Jarh wa Ta'dil dan ulamanya

- a. At Tarikh al Kabir oleh Imam Bukhori, kitab ini mencakup perawi-perawi yang *tsiqoh* dan *dhu'afa*.
- b. Jarh wa Ta'dil oleh Ibnu Abi Hatim, kitab ini juga mencakup perawi-perawi yang *tsiqoh* dan *dhu'afa*.
- c. c. Ats Tsiqoot oleh Ibnu Hibban, Kitab khusus perawi-perawi *tsiqoh*.
- d. Al Kamil fi Adhdhu'afa oleh Ibnu Adi.
- e. Al Kamal fii Asma Arrijal oleh Abdulghoni Al Maqdisi.
- f. Mizaanul I'tidal, oleh Adz Dzahabi.
- g. Tahdziibu At Tahdziib oleh Ibnu Hajar Al Asqolani⁶².

G. Pengujian dan Penelitian Sanad Hadis

Dalam meneliti Sanad hadis bisa kita gunakan langkah-langkah berikut:

1. Melakukan Tahkhrij Hadis

Secara bahasa takhrij artinya *idhhar wa ibroz*, menampakan dan mengungkap. Secara istilah artinya:

⁶¹ *Ibid.*, h. 148.

⁶² *Ibid.*, h. 151.

الدلالة على موضع الحديث في مصادره الاصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان
مرتبته عند الحاجة

Petunjuk tentang tempat atau letak hadis pada sumber aslinya yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian dijelaskan martabat/kedudukannya manakala diperlukan.⁶³

Ini Adalah langkah pertama dalam melakukan penelitian atas kualitas sebuah hadis, Karen jika sebuah hadis di takhrij, kemudian ternyata hadis tersebut di riwayatkan Al-Bukhori dalam Shohihnya atau Imam Muslim dalam Shohihnya maka hadis tersebut dikatakan shohih dan hampir tidak memerlukan penelitian lagi atas sanadnya. Contoh takhrij hadis :

Hadis:

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه، عن النبي صلى الله عليه و سلم قال :
"خير الناس قرني، ثم الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم.."

*Dari Abdullah bin Mas'ud r.a dari Rosulullah beliau bersabda:
"Sebaik-baik manusia adalah pada zamanku, kemudian yang sesudahnya, kemudian yang sesudahnya."*

⁶³Amad Ali Jum'ah, *Ushul al-Takhrij fii Dirosati al-Asanid*, (Riyadh: Daar al-Muslim, 2004), h. 5.

Takhrij hadits:

a. Dikeluarkan oleh Imam Bukhori dalam Shohihnya:

كتابا لشهادات، باب : لا يشهد على شهادة جور إذا شهد - حديث : ٢٥٣٠

كتابا لمناقب، باب فضائل أصحابا لنبي صلى الله عليه وسلم - حديث : ٣٤٧٢

كتابا لرقاق، باب ما يحذر من زهرة الدنيا والتنافس فيها - حديث : ٦٠٧٣

b. Dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Sohihnya :

كتا بفضا ئلا لصحابة رضيا للهتعالى عنهم ،بابفضلا لصحابة ثمالذ ينيلو
نهمثما لذينيلونهم - حديث : ٤٧٠٥

c. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya

من مسند بني هاشم ،مسند عبد الله بن مسعود رضيا لله تعالى عنه - حديث :
٣٤٦٧ ،٣٩٨٠ ،٣٨٢٥

d. Dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi dalam Jami' Al-Shohih

الذبايح أبو اب الفتن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم - باب ماجاء في
القرن الثالث حديث : ٢١٩٨٠ ،٢٢٨٠ ،٢٢٧٩

e. Dikeluarkan oleh Imam al-Nasa'i dalam Sunannya

كتابا لقضاء من تيدر شهادته يمينه - حديث : ٥٨٤٧ ،٥٨٤٨

- f. Dikeluarkan juga oleh Hakim, Ibnu Hibban, Ibnu Abi Syaibah, al-Darimi dll.⁶⁴

2. Melakukan I'tibar dan Pembuatan Skema

Kata الإعتبار adalah masdar dari kata اعتبر menurut bahasa arti *al-I'tibar* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis *al-I'tibar* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. tujuannya jelas untuk meningkatkan derajat hadis yang diteliti dengan di temukannya jalur jalur periwayatan yang saling mendukung. Dengan demikian akan tampak seluruh jalur periwayatan terhadap hadis yang sedang di teliti.⁶⁵ Untuk lebih jelasnya diperlukan pembuatan skema terhadap hadis yang sedang diteliti dari seluruh jalur-jalur periwayatannya. Contoh dalam melakukan *al-I'tibar*:

Hadis :

حدثنا آدم ، حدثنا شعبة ، حدثنا ثابت ، عن أنس بن مالك رضي الله عنه ، قال :
: مر النبي صلى الله عليه وسلم بامرأة تبكي عند قبر ، فقال : " اتقي الله
واصبري " قالت : إليك عني ، فإنك لم تصب بمصيبتي ، ولم تعرفه ، فقيل لها
: إنه النبي صلى الله عليه وسلم ، فأنت باب النبي صلى الله عليه وسلم ، فلم
تجد عنده بوابين ، فقالت : لم أعرفك ، فقال : " إنما الصبر عند الصدمة
الأولى " *لفظ للبخاري

⁶⁴ Software Jami' Hadis al-Nabawi.

⁶⁵ Mahmud At Tahan, *Taisir Mustholah Al Hadis* ,(Riyadh: Maktabah al-Ma'arif,1987), h. 141.

Takhrij (secara ringkas): Hadis ini diriwayatkan oleh : Bukhori hadis no.1236, Abu Dawud hadis no. 2733, Ibnu Majjah hadis no.1591,dan Ibnu Abi Syaibah hadis no.11877

Skema sanad-sanad hadis:

Sanad 1, HR Bukhori	Sanad 2, HR.Abu Dawud	Sanad 3, HR.Ibn Majjah	Sanad 4, HR.Ibnu Abi Syaibah
Nabi	Nabi	Nabi	---
Anas bin Malik	Anas bin Malik	Anas bin Malik	----
Syu'bah	Tsabit	Sa'd bin Sinan	Mujahid
Adam	Syu'bah	Yazid bn AbiHabib	Mansur
Bukhori	Utsman bin Umar	Laits bin Sa'd	Sufyan al-Tsauri
	Muhammad bin Mutsana	Muhammad bin Romhi	Waki'
	Abu Dawud	Ibnu Majjah	Ibnu Abi Syaibah

I'tibar yang telah dilakukan diatas memungkinkan peneliti hadis menemukan seluruh jalan periwayatn hadis, yang bisa memperkuat hadis satu sama lain, disini terlihat hadis ini yang diriwayatkan ibnu Abi Syaibah terputus sanadnya di level sahabat dan tabiin, dan yang diriwayatkan Ibnu Majjah ada kelemahan di rowi Sa'd bin Sinan.⁶⁶

3. Melakukan Penelitian Sanad Hadis

a. Meneliti Persambungan Sanad

⁶⁶ Software Jami' Hadis al-Nabawi.

Bersambungnya sanad hadis kepada Rosululloh atau yang dihukumi bersambung kepada Rosululloh sangat menentukan dalam menilai sebuah hadis atau sanad hadis sohih atau tidak. Didalamnya di teliti apakah setiap rowi dari perowi hadis telah benar-benar mengambil hadis dari gurunya atau tidak.

b. Meneliti kemungkinan adanya syudzud dan ‘Illah

Syudzudz (janggal) yaitu menyelisih perawi yang tsiqoh(terpercaya) yang *rowi* ini lebih tsiqoh darinya, sedangkan ‘*illat* (cacat) yaitu sebab tersembunyi yang mencederai kesahiihan hadis, meskipun kelihatannya hadis tersebut tampak sahih⁶⁷. Misalnya sanad yang tampak muttasil dan marfu, ternyata muttasil dan mauquf atau sanad tampak muttasil dan marfu’, ternyata muttasil mursal atau terjadi percampuran hadis dengan perkataan rowi atau terjadi kesalahan penyebutan periwayat. contoh hadis yang terdapat illat dimana terjadi kesalahan penyebutan *rowi* (periwayat)

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب قال محمد بن اسحاق الصغاني قال قال: ثنا
حجاج بن محمد قال قال ابن جريج عن موسى بن عقبة عن سهيل بن أبي صالح
عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلعم قال: من جلس مجلسا كثر لغظه فقال قبل
أن يقوم سبحانك اللهم وبحمدك لا اله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك، إلا غفر له ما
كان في مجلسه ذلك. رواه أحمد

⁶⁷ *Ibid*, h. 34-35, lihat juga Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet.2, 2007), h. 61-62.

Dari sanad diatas terdapat *rowi* bernama موسى بن عقبة dimana yang sebenarnya adalah موسى بن اسماعيل

4. Meneliti Kualitas Perawi

Tentang hal ini sudah di paparkan diatas pada pembahasan “Berbagai pendekatan dalam menilai perawi” dan “Ilmu yang terkait dengan sanad”. Sebagai contoh hadis yang di riwayatkan Bukhori, Abu Dawud, dan Ibnu Majah diatas, kita teliti kualitas perowi yang terdapat dalam riwayat Abu Dawud (dengan menggunakan Software Jami’ Hadis al-Nabawi):

حدثنا محمد بن المثنى ، حدثنا عثمان بن عمر ، حدثنا شعبة ، عن ثابت ، عن أنس ، قال : أتى نبي الله صلى الله عليه وسلم على امرأة تبكي على صبي لها ، فقال لها : اتقي الله ، واصبري ، فقالت : وما تبالي أنت بمصيبي ، فقيل لها : هذا النبي صلى الله عليه وسلم ، فأنته ، فلم تجد على بابه بوابين ، فقالت : يا رسول الله ، لم أعرفك ، فقال : " إنما الصبر عند الصدمة الأولى - أو : عند أول صدمة - " *

Periwayat:

- a. Muhammad bin Mutsana: Al-Mizzi berkata ia adalah *Hafidz* penghafal hadis, Adz-Dzahabi berkata : ia *Tsiqoh* terpercaya, dan menurut Yahya bin Ma’in ia *tsiqoh*, Ibnu Hajar berkomentar ia *tsiqoh tsabit*, al-Nasa’I berkata : ia tidak mengapa hadisnya. Dari semua komentar ini menunjukkan kesimpulan hadis darinya diterima.
- b. Utsman bin Umar : Adz-Dzahabi, Muhammad bin Sa’ad dan Yahya bin Ma’in, Ibnu Hajar berkata bahwa ia terpercaya, Ahmad bin

Hambal berkomentar bahwa ia seorang yang sholeh dan terpercaya, dan Abu Hatim berkata ia *Shoduq*.

- c. Syu'bah bin Hajjaj: Ia adalah amirul mu'minin dalam hadis kata al-Dzahabi dan Sufyan al-Tsaury, dan Imam al-Mutaqin kata Yahya bin Ma'in, berkata Ibnu Hajar: *Tsiqoh, hafidz, mutqin*,
- d. Tsabit bin Aslam al-Banani: Abu Hatim berkata: tiga sahabat Anas bin Malik yang paling mantap terpercaya yaitu: al-Zuhri, Tsabit dan Qotadah, al-Nasa'I berkata: ia *tsiqoh*, Ibnu Hajar berkata ia *tsiqoh* dan ahli ibadah, al-Dzahabi berkata: ia pemimpin dalam ilmu dan amal.
- e. Anas bin Malik: Sahabat Nabi

5. Meneliti Metode Periwayanan

Meneliti metode periwayanan juga penting dalam menentukan kesahihan sanad hadis. Metode periwayanan hadis ada 8 macam, yang sebagiannya disepakati penggunaannya oleh para ulama ilmu hadis sebagai metode periwayanan hadis yang sah dan sebagian yang lain dipersilahkan penggunaannya. Metode – metode tersebut akan kami paparkan sebagai berikut :

a. Mendengar langsung dari perkataan gurunya السمع من لفظ الشيخ

Metode ini paling tinggi tingkat akurasi periwayanan hadisnya, jadi jika dalam sebuah hadis misalnya para perawinya memenuhi syarat sahihnya hadis maka kemudian dilihat dengan metode apa hadis itu di sampaikan jika menggunakan metode ini maka hadisnya dapat

diterima. Dalam metode ini dicirikan dengan ucapan perawi hadis sebagai berikut: *sami'tu, hadatsnii, akhbaronii, anb'anii, qoola li, dzakaro li.*

b. Membaca القراءة على الشيخ

Yaitu murid membaca dan syaikh mendengarkan, periwayatan dengan cara ini juga disepakati penggunaannya oleh para ulama ilmu hadis. Metode ini dicirikan dengan ucapan perawi: *Qoro'tu ala fulan, quri'a alaihi wa ana asma'* atau *hadatsana qiro'ah alaihi* atau cukup dengan ucapan *akhbarona*

c. Ijazah

Yaitu ijin dari syaikh untuk meriwayatkan hadis. Ucapannya adalah: *ajaza li fulan, hadatsana ijazah, akhbarona ijazah.* yang disepakati oleh sebagian besar ulama penggunaannya adalah ucapan yang pertama yaitu *ajaza li fulan.*

d. Almunawalah

Yaitu dengan memberikan murid kitab hadis syaikhnya di sertai *ijazah* dan kemudian kitab tersebut tetap dipegangnya (oleh murid). Ucapannya: *naawalani wa ajaza li.* Hukum periwayatan dengan metode ini dibolehkan

Sedangkan 4 metode yang tersisa yaitu *almukatabah, ali'lam, alwasiyyah,* dan *alwijadah.*⁶⁸ Sebagaimana besar Ulama Hadis tidak menerima metode ini dalam menyampaikan sebuah hadis. Untuk

⁶⁸*Ibid*, hal.163

memperdalam pemahaman tentang metode periwayatan itu, perlu dipelajari berbagai kitab ilmu hadis yang membahas *tahammul wa ada'ul-hadis*.

6. Menyimpulkan Hasil

Setelah langkah langkah tersebut kita lalui. Jika dalam satu rangkaian hadis diisi oleh perawi perawi yang berkualitas baik integritas moralnya maupun intelektualitasnya dan menggunakan metode penyampaian hadis yang diterima dan di akui serta terbebas dari kejanggalan dan cacat pada sanad maupun matannya maka bisa kita simpulkan bahwa hadis tersebut adalah hadis sahih.

Pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang sangat berat memerlukan penguasaan kitab kitab hadis dan mustalahnya, penguasaan kitab-kitab *jarh wa ta'dil*, penguasaan atas *illat hadis* dan lain lainnya, meskipun kita juga bisa langsung menikmati apa yang sudah dilakukan para ulama hadis dalam menilai kualitas sebuah hadis yang akan kita teliti. Seperti misalnya apa yang di lakukan Atturmudzi dalam sunannya, Adz Dzahabi dalam Talkhisu-al Mustadrok komentarnya terhadap Mustadrok Al Hakim, Ibnu Hajar Al Asqolani dalam Bulugh al-Maram, Al Iroqi dalam kitab komentarnya atas Ihya Ulumuddin, Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, Ahmad Syakir atas hadis hadis dalam Musnad Ahmad, Al Albani dalam kitab silsilahnya dan kitab-kitab penelitiannya atas kualitas hadis-hadis dalam kitab-kitab sunan dan lain-lain.

Sebagai contoh kesimpulan atas kualitas sebuah hadis adalah hadis diatas yang diriwayatkan Abu Dawud⁶⁹ yang telah di teliti kualitas para

⁶⁹ Halaman 34 dalam jurnal ini .

perwayatnya, disamping sanadnya yang bersambung kepada Rosululloh, sedangkan ‘an’anah (penggunaan lafadz ‘an) yang dilakukan oleh Syu’bah dan Tsabit tidak mempengaruhi kualitas hadis, karena mereka berdua *tsiqoh*, dan tidak dikenal sebagai *mudallis* dalam sanadnya juga tidak terdapat kejanggalan (*syudzudz*) dan ‘illah, yang dari itu semua bisa kita simpulkan hadis yang diriwayatkan lewat sanad yang di sampaikan Abu Dawud adalah Hadis Sohih.

Wallahu a’lam bi showab.

Daftar Pustaka

Al Baghdadi, Syarof Ashshabu Alhadis, Maktabah Syamilah.

A'dhomi, Muhammad Musthofa *Manhaj al-Naqd 'Inda Muhaditsin*,
(Riyadh: Maktabah al-Kautsar.1410H).

'Amad Ali Jum'ah, *Ushul al-Takhrij fii Dirosati al-Asanid*, (Riyadh:
Daar al-Muslim, 2004).

Al-Tahan, Mahmud *Taisir Mustalah Al Hadis*, (Riyadh: Maktabah Al
Maarif, cet.8, 1987/1408).

Al-Nawawi, *Syarah Sohih Muslim*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah,
tt.).

Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah*, (Maktabah Asyasyamilah).

Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan
Bintang, cet.2, 2007).

Software Jami' Hadis al-Nabawi.